

# PEMBERDAYAAN KELOMPOK RELAWAN (NON MEDIS) DALAM MANAJEMEN PENCEGAHAN PENYAKIT DAN PENGENDALIAN INFEKSI (PPI) DI LOKASI BENCANA

Emmelia Kristina<sup>1)</sup>, Ice Marini<sup>1)</sup>, Afif Wahyudi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author : Emmelia Kristina  
E-mail : kristina@medikasuherman.com; kristina.hutagaol73@gmail.com

Diterima 20 Juni 2023, Direvisi 17 Juli 2023, Disetujui 17 Juli 2023

## ABSTRAK

Kejadian bencana di Indonesia pada tahun 2022 menurut data BNPB sebanyak 3.522 bencana alam yang berpotensi mengakibatkan adanya pengungsi. Pengungsian merupakan tempat berkumpulnya manusia dalam jumlah banyak namun seringkali tidak dapat didukung dengan fasilitas yang memadai dalam jangka waktu cepat karena situasi darurat bencana. Kumpulan manusia dari berbagai wilayah dengan berbagai latar belakang riwayat penyakit serta hadirnya para pekerja penanggulangan bencana dari berbagai daerah dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit. Untuk mencegah penyebaran penyakit dan penyebaran infeksi maka perlu ditingkatkan edukasi atau pemahaman tentang langkah pencegahannya. Dari hasil penelitian pengabdian diketahui bahwa belum semua relawan (non medis) memahami tentang manajemen pencegahan penyakit dan pencegahan infeksi. Hal ini disebabkan karena belum adanya pelatihan sejenis yang diadakan secara gratis. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dari para relawan penanggulangan (non medis) dan meningkatkan kewaspadaan terhadap penularan penyakit dan infeksi bagi diri sendiri dan orang lain. Pada Pelaksanaan pengabdian menggunakan metode diskusi dan seminar yang dilaksanakan secara *hybrid*. Pada akhir kegiatan dilaksanakan evaluasi terhadap pemahaman manajemen PPI. Dari hasil pre-test sebanyak 36 orang mendapatkan nilai rata-rata 63 dan sebanyak 60 orang rata-rata mendapatkan nilai 48. Setelah mengikuti workshop hasil post-test peserta sebanyak 18 orang yang mendapatkan nilai rata-rata 58 dan 78 orang mendapatkan nilai rata-rata 82.

**Kata kunci:** .penyakit menular; petugas di bencana; pencegahan infeksi.

## ABSTRACT

According of BNPB data, there are 3.522 natural disaster in Indonesia during 2022. The natural disasters resulting "disaster survival" which have to stayed in shelter. The large number of disaster survival in one place without supported with adequate facilities in a short time due to a disaster emergency situation. Many people from various regions with various background and disease histories including the presence of disaster management worker can increase the risk of spreading disease. To prevent spreading disease and infection all people in disaster site has to understand how to do that, and it can be initiated by the disaster management officer. From the results of the volunteers's research known that not all volunteers (non-medical) have the understanding for disease and infection prevention management. During this time there is an absence of similar training which is held free of charge. The purpose of this event is to increase the understanding about the prevention and awareness of disease transmission and infection the non-medical volunteer for disaster management. To finding out about how the training going well, there are pre-test and post-test and certificate to all participants. The result of this community service activity is the understanding the participant are increase about the prevention and awareness of disease transmission and infection in disaster area. The pre-test result shown that 36 respondent approximately 63 point and 60 respondent got 48 points, but at the end of training the result shown 78 respondents got 82 points and 18 respondents got 58 point.

**Keywords:** communicable diseases; disaster; disaster officer; infection prevention

## PENDAHULUAN

Kejadian bencana di Indonesia yang cukup tinggi membutuhkan kesiapan tenaga kesehatan yang mampu mengamankan diri dan

lingkungannya melalui penerapan protocol kesehatan dan pengelolaan sampah medis di lokasi bencana. Hal ini sangat penting untuk

menjaga diri dan lingkungan. (Hutagaol et al., 2023)

Setelah Indonesia mengalami bencana pandemic covid-19 yang dirasakan mereda pada tahun 2022, ancaman virus masih harus diwaspadai selain penyakit lain yang belum diketahui penyebabnya seperti hepatitis akut dan cacar monyet yang mengejutkan keberadaannya di negara yang bukan endemic. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Dirjen P2P) mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor HK.02.02/C/2515/2022 tentang Kewaspadaan terhadap Penemuan Kasus Hepatitis Akut yang Tidak Diketahui Etiologinya (*Acute Hepatitis Of Unknown Aetiology*). Hepatitis akut telah menelan korban anak-anak hingga usia 11 tahun di 11 negara dengan 169 kasus per dan cacar monyet yang sejak bulan April 2022. Melalui Surat Edaran dengan nomor NOMOR: HK.02.02/C/2752/2022 telah menelan korban 90 orang di negara Spanyol dan terus bertambah. (<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/kasus-hepatitis-akut-yang-tidak-diketahui-etiloginya-acute-hepatitis-of-unknown-aetiology>)

Sanitasi lingkungan menentukan status kesehatan suatu lingkungan dalam kondisi paska bencana merupakan bagian dari manajemen pencegahan penyakit dan pengendalian infeksi. Pengelolaan sanitasi lingkungan diantaranya adalah pengelolaan sampah lingkungan ataupun sampah akibat pelayanan kesehatan. (Sulistiyawati et al., 2020)

Dari studi pendahuluan melalui wawancara dari para stakeholder yaitu mitra pengabdian Yayasan Relawan Rajawali dan Taruna Siaga Bencana Indonesia diketahui bahwa masih minimnya pelatihan ataupun seminar tentang manajemen pencegahan penyakit dan pengendalian infeksi bagi para relawan (non medis) karena minimnya pembiayaan untuk pelatihan relawan dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pengabdian diketahui bahwa pemahaman manajemen penyakit dan pengendalian infeksi bukan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan melainkan oleh pengalaman. Sehingga dipandang perlu adanya pelatihan guna memberikan informasi terkini tentang manajemen pencegahan penyakit dan pengendalian infeksi bagi para relawan (non medis). (WHO, 2018)

Para relawan penanggulangan bencana diharapkan dapat melaksanakan protocol Kesehatan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di tempat dan fasilitas umum termasuk di lokasi bencana maka dalam rangka pencegahan pengendalian

corona virus disease 2019 hal yang harus diperhatikan yaitu (Handayani et al., 2020) : (1) Menggunakan masker dari hidung, mulut hingga dagu bila keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya, (2) rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau antiseptic berbasis alkohol/*handsanitizer*, (3) hindari menyentuh hidung dan mulut dengan tangan yang tidak bersih agar terhindar dari kontaminasi droplet yang mengandung virus, (4) tetap menjaga jarak minimal satu meter, (5) menerapkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) seperti olah raga secara teratur, istirahat cukup dan gizi yang seimbang, (6) orang berpenyakit komorbid tetap menjaga kesehatan dan mengkonsumsi obat secara teratur atas instruksi dokter yang merawat.

Pengendalian infeksi di lingkungan ada prosedur yang harus diikuti dengan konsisten dan benar yaitu: (Fallis, 2013)(Hanafil et al., 2021): (1) melakukan pembersihan pada perabot yang sering digunakan atau di sentuh selama dengan desinfektan termasuk lokasi permukaan kamar mandi dan toilet, (2) memastikan pakaian habis pakai di cuci menggunakan deterjen, (3) menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, (4) menghimbau bagi masyarakat yang mengalami infeksi penyakit menular agar melakukan isolasi mandiri dengan tetap berkonsultasi dengan petugas medis.

Mengingat pengertian dari relawan adalah sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan memiliki kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana namun menjalankan tugas kemanusiaan para relawan dapat terkena penyakit ataupun kecelakaan dalam bertugas, untuk itu pelatihan dan peningkatan kapasitas perlu dilaksanakan. (Hidayah et al., n.d.)

Untuk menjawab permasalahan pentingnya pelatihan maka pengabdian dapat bekerja sama dengan mitra dan pemerintah dalam penanggulangan bencana di Indonesia yang meliputi Universitas Medika Suherman antara lain BNPB, TAGANA Indonesia, Yayasan Relawan Rajawali Indonesia, Jarkomkris. (Sulistiyawati et al., 2020)

## METODE

Metode Pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah workshop dimana adanya diskusi yang intens tentang manajemen pencegahan penyakit dan pengendalian infeksi dari mulai pengalaman para relawan sebelum pandemic sampai perkembangan situasi dari menuju endemic covid-19 yang dialami oleh Indonesia.

Metode pengabdian masyarakat adalah workshop bagi para relawan penanggulangan bencana dengan latar belakang non medis.

Dalam pelaksanaan pengabdian dibantu oleh mitra yaitu Yayasan Relawan Rajawali selaku yang telah memiliki Kerjasama dengan institusi tempat pengabdian bertugas, sert BNPB dan Kementerian Sosial selaku Pembina Taruna Siaga Bencana Indonesia (TAGANA). Pengabdian adalah juga anggota TAGANA namun pengabdian memiliki latar belakang Pendidikan medis.

Pelaksanaan kegiatan yaitu workshop berlangsung selama dua hari yaitu hari pertama adalah diskusi kelompok tentang masalah yang ditemukan di daerah bencana dan mendengarkan penyuluhan dan sosialisasi dari para pakar dibidangnya tentang peningkatan kemampuan manajemen pencegahan penyakit dan pengendalian infeksi..(Sartika dkk, 2022)

Dalam mempersiapkan kegiatan workshop diawali dengan studi pendahuluan berupa hasil penelitian pengabdian tentang tingkat pemahaman relawan (non medis) tentang manajemen pencegahan penyakit dan pengendalian penyakit di lokasi bencana.

Beberapa tahapan persiapan dan kegiatan yang dilaksanakan pengabdian yaitu:

**Table 1.** Kegiatan Workshop

Persiapan		
Waktu	Kegiatan	Pihak Terkait
Minggu 1	Koordinasi tentang materi dan waktu pelaksanaan	Pengabdian dan stakeholder YRRI, TAGANA, BNPB
Minggu 2	Pembuatan Proposal	Pengabdian dan Universitas Medika Suherman
Minggu 3	Koordinasi peserta	Pengabdian dan Yayasan Relawan Rajawali Indonesia (YRRI)
	Koordinasi kebutuhan sarana-prasarana	Pengabdian, YRRI, BNPB dan Tagana
Pelaksanaan		
Hari 1	Pembukaan dan FGD	Tim Pengabdian dan 96 peserta
Hari 2	Webinar	96 peserta (luring) dan 112 peserta (daring/zoom)
Evaluasi		
Hari 1	Pre-Test	96 Peserta
Hari 2	Post-Test	96 Peserta
Monitoring		
1 bulan paska worksho p	Pengabdian menghubungi melalui WA chat untuk bertanya bagaimanakah Langkah mitigasi bidang kesehatan yang telah	peserta

dilakukan di domisili masing-masing terutama yang rawan terhadap bencana  
Pengabdian dan Peserta

Materi pembelajaran manajemen PPI meliputi pengenalan tentang penyakit-penyakit yang sering terjadi di lokasi tempat pengungsian baik karena bencana alam maupun akibat kebakaran termasuk bencana social yaitu penyakit menular.(BNPB, 2010)

Penyakit menular dapat diakibatkan karena virus, bakteri, jamur ataupun kuman penyakit yang berkembang biak dengan lingkungan yang kotor, kurangnya air bersih serta manusia sebagai *host* mengalami penurunan daya tahan tubuh karena harus berada di udara terbuka ataupun tinggal di shelter pengungsi yang tidak seimbang antara ruang dan jumlah penghuni yang cenderung sempit dan pengap.(Khaerunisa et al., 2019)

Lingkungan yang demikian banyak terjadi di lokasi pengungsian. Jarak yang berdekatan membuat penyebaran penyakit semakin mudah dan terjadi dengan cepat. Virus, bakteri dan jamur dapat menyebar melalui media air kotor, hewan maupun manusia.(Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan , 2017)

Penyakit menular yang sering terjadi dan dapat berpotensi menjadi wabah di lokasi bencana antara lain: diare, cacar, penyakit pernafasan, malaria, meningitis, TBC, demam tifoid, cacingan, scabies, xerophthalmia, anemia, tetanus, hepatitis, dan HIV.(Hutagaol, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Forum Discussion Group (FGD)

Dari hasil FGD bahwa penanggulangan bencana merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Sebagai masyarakat yang ikut ambil bagian dalam penanggulangan bencana sudah sepantasnya mereka mendapatkan perhatian khususnya dalam peningkatan kapasitas baik dari pihak pemerintah maupun akademisi sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat.(Restuastuti et al., 2017)

Pemerintah telah menyediakan fasilitas dalam upaya untuk menjaga kebersihan dengan adanya peraturan-peraturan seperti memakai maskes, fasilitas mencuci tangan, adanya fasilitas MCK dan adanya tempat pembuangan sampah yang disertai oleh petugas kebersihan untuk mengangkut sampah yang ada di pengungsian. Namun dari hasil diskusi memang semua yang baik yang telah diupayakan oleh pemerintah harus mendapat respon dari masyarakat sebagai pengguna

dengan cara mengikuti aturan pemerintah dan turut serta menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarang, ataupun menjaga kebersihan MCK yang digunakan sehingga MCK yang digunakan bersama tidak kotor dan menimbulkan bau tidak sedap yang dapat menjadi sumber penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada institusi pendidikan keagamaan yang mengatakan bahwa sanitasi lingkungan berpengaruh kepada kesehatan pribadi seseorang antara lain dapat memicu penyakit kulit seperti scabies atau kudis akibat penggunaan air yang tidak bersih. (Mayrona et al., 2018)

Adanya petugas pemerintah yang secara berkala datang untuk memeriksa proses pelaksanaan penanggulangan bencana dapat memberikan semangat kepada semua pihak yang berkontribusi pada penanggulangan bencana. Etos kerja aparat pemerintah dapat memberikan semangat kepada masyarakat yang terdampak khususnya bagi para relawan penanggulangan bencana. (Rinaldi, n.d.)

Para peserta FGD hampir semua memahami fungsi penggunaan APD (alat pelindung diri) seperti memakai masker, sarung tangan, dan menjaga kebersihan diri dalam hal ini rajin mencuci tangan sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit. Namun sebagian belum memahami istilah-istilah penyakit dan merasa senang bila diberikan informasi tentang hal tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat antara lain di dorong oleh agar hidup selanjutnya lebih baik dari hari kemarin. (Wowo dkk, n.d.)

Pada penelitian yang dilakukan oleh pengabdian bahwa tingkat pemahaman tentang manajemen pencegahan penyakit dan pencegahan infeksi dipengaruhi oleh pengalaman di lapangan. Pada penelitian sebelumnya diketahui bahwa tingkat pemahaman seseorang dapat ditingkatkan melalui pelatihan. (Marbun et al., 2021)

### Seminar Peningkatan Pengetahuan (Hybrid)

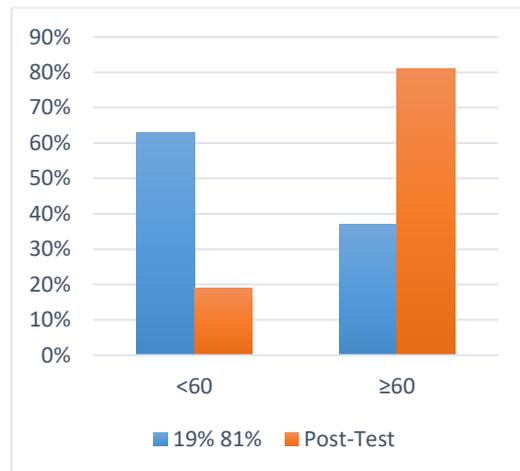
Pelaksanaan seminar (*hybrid*) dengan menggunakan aplikasi zoom dilaksanakan agar jangkauan promosi Kesehatan tentang pencegahan penyakit dan pengendalian infeksi dapat dirasakan oleh rekan-rekan relawan penanggulangan bencana yang belum pernah mengikuti seminar serupa.

Sebelum dan sesudah mendengarkan materi seminar para peserta diberikan sebanyak 20 soal yang berasal dari 4 narasumber. Dari hasil *pre test* dan *post test* di ketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dari para peserta workshop dari hari pertama dan kedua. Untuk penilaian

ditetapkan rentang nilai kelulusan minimal C+ ( $\geq 60$ ). Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran menambah pada pemahaman tentang suatu masalah, sehingga dapat menghindari hal yang tidak diinginkan. (Pengabdian Magister Pendidikan IPA et al., 2022)

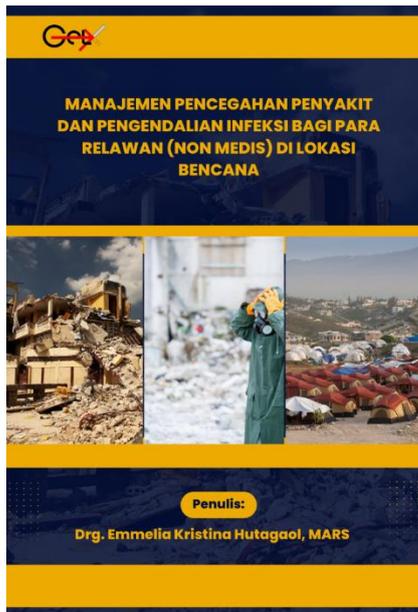


Gambar 1. Undangan Bagi Para Peserta (Sumber: dokumentasi)



Gambar 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan nilai *pre-test* diketahui bahwa yang mencapai nilai kelulusan yaitu nilai 60 hanya 19% namun setelah dilakukan workshop dan penyuluhan terjadi peningkatan pada nilai *post-test* yaitu yang mendapat nilai C (minimal 60) menjadi 80%.



**Gambar 3.** Modul Pembelajaran  
(sumber: dokumentasi)

Materi pelatihan meliputi : Kebijakan Relawan di Indonesia, PHBS paska COVID-19, Pemeliharaan Para Relawan di Lokasi Bencana, dan Manajemen pengendalian infeksi.

Setelah di laksanakan Seminar dilanjutkan tanya jawab dan diakhiri oleh *post-test*.

Kendala yang dihadapi adalah karena para peserta responden merupakan tim penggerak penanggulangan bencana di daerah masing-masing sehingga dalam mengikuti webinar beberapa tetap dihubungi oleh pimpinannya untuk berkoordinasi tentang pekerjaan.

### SIMPULAN DAN SARAN

Relawan penanggulangan bencana sangat membutuhkan adanya pelatihan dan peningkatan pengetahuan sebagai upaya untuk peningkatan mutu pelayanan terutama dalam bidang Kesehatan .

Pengabdian kepada masyarakat khususnya relawan pegiat penanggulangan bencana tentang manajemen pencegahan penyakit dan pengabdian infeksi secara *hybrid* telah terlaksana dengan baik berupa *forum discussion group*, seminar/webinar. Hasil yang didapat melalui pemberian test sebelum dan sesudah pemberian materi terjadi peningkatan pengetahuan, sehingga relawan (non medis) memahami dari mulai pengertian dan cara melaksanakan pencegahan penyakit dan infeksi di lokasi bencana termasuk penyakit-penyakit yang mungkin terjangkit pada lokasi bencana. Dalam pengabdian ini materi diberikan dalam bentuk buku dan video pembelajaran.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini yaitu Yayasan Medika Bahagia, Rektor dan Pimpinan Universitas Medika Suherman, BNPB, Yayasan Relawan Rajawali Indonesia serta para Mahasiswa Program Studi Administrasi Kesehatan serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

### DAFTAR RUJUKAN

- Khaerunisa, Wulan, A. S. K., & Satya, I. A. P. (2019). Potensi Bangunan Publik Sebagai Tempat Evakuasi Sementara Pada Saat Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 12(3), 165. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i3.2186>
- BNPB. (2010). Peraturan kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pembentukan Pos Komando Tanggap Darurat Bencana. *Universidade Federal De Juiz De Fora Curso*, 2005, 1–12.
- Fallis, A. G. (2013). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hanafil, F. R., Zahroh, A., Alvina, B. N., N, C. V. F., & Mutiara, I. (2021). Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Infeksi Serta Penanganan Sampah Medis Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 65–75.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129. <https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>
- Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Faktor Penyebab Stres Pada Tenaga Kesehatan Dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 353–360.
- Hidayah, N., Rahmawati, N., Hidayah, N., Ners, P., Pontianak, S. Y., A, J. P., Timur, N. P., Pontianak, K., & Barat, K. (n.d.). "Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Relawan Medis Selama Memberikan Pelayanan Kesehatan Di Lokasi Bencana" *Stikes Yarsi Pontianak , Relawan merupakan susatu bentuk tindakan kemanusiaan yang sangat nyata serta sangat membantu di saat kondisi sedang krisis . December 2019*, 38–47.
- Hutagaol, E. K. (2023). *Manajemen Pencegahan Penyakit Dan Pengendalian Infeksi Bagi Para Relawan (Non Medis) Di*

- Lokasi Bencana* (N. Sulung, Ed.; 1st ed., Vol. 1). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hutagaol, E. K., Marini, I., & Hidayat, A. W. (2023). Analisis tingkat pemahaman relawan penanggulangan bencana (non medis) terhadap manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi di lokasi pengungsian tahun 2022. *Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2), 197–204.  
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.752>
- Machmud, R. (2008). Peran Petugas Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana Alam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 28–34.
- Marbun, R., Dea, V., Studi Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan, P., Panti Waluya Malang, Stik., & Timur, J. (2021). *Edukasi Kesehatan Pada Remaja Dalam Pentingnya Gizi Seimbangan Dan Aktivitas Fisik Di Era Pandemi Covid-19*. 4(3).
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit ScabiesnDi Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Januari 2018 JKD*, 7(1), 100–112.
- Pengabdian Magister Pendidikan IPA, J., Rabbani, A., Sabrina, A., Larasati, A., Kusnulyaningsih, D., Handayani, Q., Sampah Melalui Pendidikan Kesadaran Bersih Lingkungan Sebagai Strategi Mitigasi Bencana di Desa Seruwe Jurnal, P., Author, C., & Keguruan, F. (2022). *under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license. Pengelolaan Sampah Melalui Pendidikan Kesadaran Bersih Lingkungan Sebagai Strategi Mitigasi Bencana di Desa Seruwe*.  
<https://doi.org/10.29303/jpmp.v3i2.1286>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Pub. L. No. 27, Kemenkes RA (2017).
- Restuastuti, T., Zahtamal, Z., Chandra, F., & Restila, R. (2017). Analisis Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(1), 14.  
<https://doi.org/10.26891/jkm.v1i1.2017.14-19>
- Rinaldi, M. (n.d.). *Pengaruh Disiplin Kerja dan Etos Kerja Serta Gaya Kepemimpinan Situasional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Palu*.
- Sartika dkk. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan PKK Sebagai Kader Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Masa Pandemi COVID-19. *SELAPARANG*, 6(3 September), 1224–1228.
- Sulistiyawati, Mulasari, S. A., Sukesi, T. W., Tentama, F., Hastuti, S. K. W., Rokhmayanti, & Djannah, S. N. (2020). Penguatan Kelembagaan Organisasi Relawan Bencana dalam Pengelolaan Sanitasi di Pengungsian. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan 2020, November*, 549–556.  
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/5243/1156>
- WHO. (2018). Infection Prevention and Control Assessment Framework at the Facility Level. *World Health Organization*, 2016(May), 1–16.  
<https://www.who.int/infection-prevention/tools/core-components/IPCAF-facility.PDF>
- Wowo dkk. (n.d.). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Warga Sekolah dalam Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 5 Kupang. Universitas Nusa Cendana.